

**INTERNALISASI NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 PALANG TUBAN**

Octavie Rohmatun Nisa¹, Ali Ahmad Yenuri²

¹Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik

²Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik

1octavierohmatunnisa@gmail.com

2ali.yenuri@unkafa.ac.id

ABSTRACT

Tolerance is a crucial instrument in maintaining harmony within Indonesia's pluralistic society: however, reality indicates that phenomena of intolerance are still frequently encountered among school-aged adolescents. Islamic Religious Education (PAI) occupies a strategic position in shaping inclusive character, although in practice, it often remains confined to the mere transfer of knowledge (knowing) without addressing the dimensions of appreciation (feeling) and practice (acting). This research aims to deeply examine the strategies for internalizing tolerance values in PAI learning at SMP Negeri 1 Palang, an institution characterized by a heterogeneous student background.

The methodology employed is a qualitative approach utilizing a case study design. Data collection was conducted through participant observation, in-depth interviews with the principal, PAI teachers, and students. Data analysis utilized the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The research findings reveal that the process of internalizing tolerance values at SMP Negeri 1 Palang is carried out through three systematic stages: First, value transformation through the provision of a one-way cognitive foundation regarding the boundaries of tolerance, based on the theological principles of Surah Al-Hujurat verse 13. Second, value transaction, which is dialogic and interactive, implemented through the habituation of the 3S culture (smile, greet, and salute) and collective religious activities. Third, trans-internalization of values, involving the integration of values into the students' personalities through teacher role-modeling (uswah hasanah) and a conducive school environment. The success of this internalization is supported by character-strengthening programs such as the Roots anti-bullying program, despite facing challenges from family backgrounds and social media influence. This study underscores the importance of a holistic strategy that combines intracurricular learning with an inclusive school culture to foster authentic tolerant attitudes.

Keywords: Value Internalization, Islamic Religious, Learning Strategy, Religious Moderation.

ABSTRAK

Toleransi merupakan instrument krusial dalam menjaga harmoni di tengah masyarakat majemuk Indonesia, namun realitas menunjukkan bahwa fenomena intoleransi masih kerap dijumpai di kalangan remaja sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter inklusif, meskipun dalam praktiknya sering kali masih terjebak pada aspek transfer pengetahuan semata (knowing) tanpa menyentuh dimensi penghayatan (feeling) dan pengalaman (acting). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Palang Tuban, sebuah institusi dengan latar belakang peserta didik yang heterogeny. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi di SMP Negeri 1 Palang Tuban dilakukan melalui tiga tahapan sistematis: pertama, transformasi nilai melalui pemberian landasan kognitif satu arah mengenai Batasan toleransi berbasis prinsip teologis surah Q.S. Al-Hujurat:13. Kedua, transaksi nilai yang bersifat dialogis dan interaksi nilai melalui pembiasaan budaya 3s (senyum, salim, sapa) serta kegiatan keagamaan kolektif. Ketiga, transinternalisasi nilai yang melibatkan integrasi nilai ke dalam kepribadian siswa melalui keteladanan guru (*uswah hasanah*) dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Toleransi, Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama

A. Pendahuluan

Toleransi merupakan salah satu nilai kunci dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, terutama dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh keberagaman agama, etnis, budaya, serta latar sosial yang kompleks. Dalam kondisi demikian, toleransi tidak hanya dipahami sebagai norma ideal, tetapi juga

sebagai kebutuhan sosial yang mendesak guna menjaga harmoni dan mencegah terjadinya konflik di tengah masyarakat. Namun, dalam realitasnya, berbagai fenomena intoleransi masih kerap dijumpai, baik dalam bentuk ujaran kebencian, Tindakan diskriminatif, maupun konflik sosial yang melibatkan identitas

keagamaan, termasuk dikalangan remaja usia sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai toleransi belum sepenuhnya berjalan secara optimal, termasuk melalui jalur Pendidikan formal. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah, memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga dalam membangun sikap inklusif dan moderat. Secara normative, PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, yang tercermin dalam sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial.

Namun demikian, praktik pembelajaran PAI di lapangan masih cenderung menitikberatkan pada aspek transfer pengetahuan (knowing), sementara dimensi penghayatan (feeling) dan pengalaman (acting) belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai toleransi yang diajarkan seringkali berhenti pada tataran konseptual dan belum terwujud dalam perilaku nyata sehari-hari. Hal ini menunjukkan

adanya tujuan ideal Pendidikan agama dengan implementasinya dalam proses pembelajaran.

SMP Negeri 1 Palang menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji fenomena ini karena memiliki karakteristik sosial yang beragam. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini dihuni oleh peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda, seperti Islam dan Kristen, serta keberagaman pemahaman dalam internal umat Islam itu sendiri. Keberagaman ini menjadikan sekolah sebagai ruang interaksi sosial yang potensial dalam membangun maupun menguji praktik toleransi di kalangan peserta didik.

Menariknya, di tengah kondisi tersebut, hubungan antarwarga sekolah tetap berlangsung secara harmonis. Sekolah juga mengembangkan berbagai program penguatan karakter, salah satunya melalui program anti perundungan (Roots) yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan dalam membangun budaya positif di lingkungan sekolah. Selain itu, dalam proses pembelajaran PAI, peserta didik dengan latar belakang yang berbeda tetap terlibat dalam aktivitas

pembelajaran yang mencerminkan praktik toleransi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi tidak hanya berlangsung secara formal melalui pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga diperkuat melalui budaya sekolah dan interaksi sosial sehari-hari. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengulas bagaimana strategi internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di sekolah dengan karakteristik seperti ini masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk sikap toleran sebagai bagian dari karakter peserta didik

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih

karena penelitian berupaya memahami secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai toleransi berlangsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada konteks yang nyata dan spesifik. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara lebih utuh, terutama Ketika fenomena tersebut berkaitan dengan interaksi sosial, nilai, dan praktik Pendidikan di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Palang dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik peserta didik yang beragam, baik dari segi agama maupun latar belakang pemahaman keagamaan.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan hingga analisis data. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, serta peserta didik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer

dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Nilai-nilai Toleransi yang Ditanamkan dalam Pembelajaran PAI

1. Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi, internalisasi nilai dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai secara

mendalam hingga menyatu dalam struktur kesadaran individu, sehingga nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi juga menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak. Dalam perspektif pendidikan nilai, internalisasi tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan mencakup dimensi afektif dan psikomotorik (Krathwohl, 1964). Dengan demikian, keberhasilan internalisasi ditandai oleh kemampuan individu dalam mengaktualisasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, Mulyasa (2012) menjelaskan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui proses keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, serta penegakan aturan secara konsisten. Pendapat ini diperkuat oleh Muhaimin (2014) yang menekankan bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga harus mampu mentransformasikan nilai (transfer of value) dan

membentuk kepribadian peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Palang, terdapat beberapa bentuk nilai toleransi yang terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik.

Pertama, sikap menghargai perbedaan agama. Lingkungan sekolah yang heterogen menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial dalam berinteraksi dengan individu yang berbeda latar belakang. Menurut Tilaar (2004), pendidikan multikultural menempatkan toleransi sebagai salah satu kompetensi utama dalam membangun kehidupan yang harmonis dalam masyarakat plural. Hal ini tercermin dalam kegiatan diskusi kelas, di mana peserta didik menunjukkan sikap terbuka, menghargai pendapat orang lain, serta tidak memaksakan pandangan pribadi. Selain itu, toleransi juga diwujudkan dalam bentuk penghormatan terhadap

praktik keagamaan lain tanpa harus terlibat secara langsung. Praktik ini sejalan dengan prinsip kebebasan beragama dalam Islam sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 yang menegaskan pengakuan terhadap perbedaan keyakinan.

Kedua, empati dan kepedulian sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kepekaan sosial yang cukup tinggi, yang ditunjukkan melalui tindakan nyata seperti penggalangan dana ketika ada warga sekolah yang mengalami musibah. Dalam perspektif pendidikan karakter, Lickona (1991) menyebutkan bahwa kepedulian (caring) merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan karakter moral selain pengetahuan moral (moral knowing) dan tindakan moral (moral action). Sikap empati ini juga diperkuat melalui pembiasaan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti tolong-menolong (ta'awun) dan solidaritas sosial. Selain itu,

perilaku disiplin, penghormatan kepada guru, serta partisipasi dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa nilai yang diajarkan telah berkembang dari sekadar pemahaman menjadi praktik nyata.

2. Proses Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI

Proses internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Palang berlangsung melalui tiga tahapan utama sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin (2014), yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu proses penyampaian nilai secara verbal dari pendidik kepada peserta didik. Pada tahap ini, pembelajaran masih berorientasi pada aspek kognitif dengan guru sebagai sumber utama informasi. Menurut Bloom (1956), tahap ini berada pada ranah pengetahuan (knowledge) dan pemahaman (comprehension), di mana

peserta didik mulai mengenal konsep dasar nilai yang diajarkan. Dalam praktiknya, guru memberikan penjelasan mengenai makna toleransi beserta batasannya, yaitu menghormati tanpa harus mengikuti. Penjelasan ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai toleransi. Secara normatif, konsep ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan tidak adanya paksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah: 256) serta penghormatan terhadap keyakinan orang lain.

Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu proses interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang bersifat dialogis dan reflektif. Pada tahap ini, pembelajaran bergerak dari teacher-centered menuju student-centered learning. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pemahaman individu, di mana pengetahuan dikonstruksi melalui dialog dan

pengalaman. Dalam konteks ini, kegiatan diskusi, studi kasus, dan refleksi menjadi sarana efektif untuk memperdalam pemahaman nilai. Selain itu, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti 3S (senyum, salim, sapa), salat berjamaah, serta kegiatan sosial keagamaan merupakan bentuk konkret dari proses transaksi nilai. Keteladanan guru juga berperan sebagai hidden curriculum yang secara tidak langsung membentuk sikap dan perilaku peserta didik (Lickona, 1991).

Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai, yaitu tahap di mana nilai telah menyatu dalam kepribadian peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pada tahap ini, internalisasi telah mencapai ranah karakter, di mana nilai menjadi bagian dari sistem keyakinan individu. Menurut Kohlberg (1981), kondisi ini menunjukkan bahwa individu telah mencapai tahap perkembangan moral yang lebih tinggi, di mana tindakan didasarkan pada prinsip internal,

bukan sekadar aturan eksternal. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik telah menunjukkan indikator tersebut, seperti sikap sopan santun, kepedulian sosial, kemampuan menyelesaikan konflik secara musyawarah, serta kesadaran dalam menjalankan ibadah tanpa paksaan. Selain itu, sikap terbuka terhadap perbedaan juga menunjukkan berkembangnya moderasi beragama dalam diri peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Keberhasilan proses ini tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh konsistensi keteladanan pendidik, budaya sekolah yang mendukung, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam menghayati nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk generasi

yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif dan toleran dalam kehidupan sosial.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat direduksi sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan harus dipahami sebagai proses pedagogis yang holistik, berlapis, dan berkelanjutan. Dalam konteks SMP Negeri 1 Palang yang heterogen, internalisasi nilai toleransi terbukti berlangsung melalui tiga tahapan kunci—transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai—yang saling terhubung dan membentuk alur pembelajaran yang integratif.

Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi tidak terletak pada penguatan aspek kognitif semata, tetapi justru pada keberhasilan mengorkestrasi interaksi antara pembelajaran di kelas, praktik sosial, dan budaya sekolah. Dengan kata lain, toleransi menjadi hidup ketika ia tidak hanya diajarkan, tetapi dialami, dicontohkan, dan dibiasakan. Keteladanan guru (*uswah hasanah*),

pembiasaan budaya 3S, serta program penguatan karakter seperti *Roots* berperan sebagai medium strategis yang menjembatani kesenjangan antara *knowing*, *feeling*, dan *acting*.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya ruang resistensi yang tidak dapat diabaikan, terutama yang bersumber dari lingkungan keluarga dan paparan media sosial yang berpotensi mendisrupsi proses internalisasi nilai. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan toleransi tidak sepenuhnya berada dalam kontrol institusi sekolah, melainkan dipengaruhi oleh ekosistem sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa model internalisasi nilai toleransi dalam PAI perlu dikembangkan secara kontekstual dengan mengintegrasikan dimensi pedagogis, kultural, dan sosial secara simultan. Pendekatan ini menjadi krusial dalam membangun praktik pendidikan agama yang tidak hanya normatif-doktrinal, tetapi juga transformatif, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang religius

sekaligus inklusif dalam merespons realitas kemajemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Qodir, Zuly. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Muhaimin. (2012) *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yenuri, Ali Ahmad. (2025). Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Mambaus Sholihin 4 Masohi. no. 2023
- Robert K. Yin. (2018) *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: SAGE Publications.
- Ahmadi, Abu. (2007) *Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zahroh, Alivia Fatikatuz and Asyhari, Muhamad Sidiq. (2024). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Karakter. *Journal on Education* 06, no. 03.
- Hamid, Abdul. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1